

---

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH  
MATEMATIS DENGAN *SELF CONFIDENCE* SISWA SMP YANG  
MENGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
REALISTIK**

**Nelly Fitriani**

Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung

*Nhe.fitriani@gmail.com*

**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self confidence* siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Metode dalam penelitian ini adalah metode Kuasi Eksperimen, dengan diambil dua kelas yang berbeda, dimana kelas pertama mendapatkan pembelajaran dengan PMR dan kelas kedua menggunakan pembelajaran biasa. Populasinya merupakan seluruh siswa pada salah satu SMP di Bandung Barat, dengan sampel diambil dua kelas. Kedua kelas diberikan pretes dan angket awal untuk mengetahui kemampuan awal mereka, selanjutnya pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan pendekatan PMR dan kelas kontrol diberikan pembelajaran biasa, dan di akhir kedua kelas diberikan postes dan juga angket akhir, yang mana data di akhir tersebut akan di olah dan di analisis korelasinya menggunakan *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah Matematis, *Self Confidence*, dan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional yang tertumpu pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan memberantas segala macam kebodohan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Salah satu ilmu pengetahuan yang menjadi bagian dari peningkatan pendidikan adalah matematika. Karena hal tersebut sangat penting bagi kehidupan, maka pengajaran matematika perlu

ditingkatkan. Secara lengkap fungsi dan tujuan pendidikan terangkum dalam bab 2 pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 (Fokusmedia, 2010) tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa, salah satunya adalah *self confidence* yang baik, karena dalam *self confidence* terdapat indikator-indikator yang dapat mendukung tujuan tersebut. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Dengan demikian *self confidence* siswa perlu dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia memandang penting pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, hal ini seperti tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan dari pembelajaran matematika berorientasi kepada kemampuan pemecahan masalah matematika.

Namun pada kenyataannya kedua hal di atas masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian dari *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa *self confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30% (TIMSS, 2007: 181). *Self confidence* siswa dalam belajar matematika menurut TIMSS yaitu memiliki kemampuan matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berpikir secara realistis. Begitu pula dengan tes yang telah diselenggarakan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), prestasi yang dicapai oleh siswa Indonesia belum memuaskan, sebanyak 49,7% siswa berada pada level terendah untuk kemampuan pemecahan masalah matematis (Balitbang-Depdiknas, 2007).

Menurut Walgito (dalam Afiatin dan Martaniah, 1998:37) salah satu cara untuk menumbuhkan *self confidence* adalah dengan memberikan suasana atau kondisi yang demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain melalui interaksi sosial, dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat kesalahan. Dari pernyataan tersebut, agar seorang siswa memiliki *self confidence* yang baik, maka

guru harus menyusun sebuah pembelajaran dengan suasana yang kaya akan interaksi baik siswa dengan siswa, atau pun siswa dengan guru melalui diskusi kelas. *Self confidence* dapat dikembangkan melalui interaksi sosial, di sini siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan mereka (melalui kerja kelompok), dan *self confidence* juga dapat dikembangkan dengan melakukan pembelajaran yang bersifat rasional dan realistis di dalam kelas, hal ini sejalan dengan PMR. *Self confidence* yang baik akan memberikan kesuksesan siswa dalam belajar matematika, karena jika siswa memiliki hal tersebut, mereka cenderung selalu memperjuangkan keinginannya untuk meraih suatu prestasi, dengan demikian mereka akan sukses dalam belajar matematika.

Dalam PMR masalah-masalah yang bersifat kontekstual atau realistik dijadikan sebagai titik awal dalam pembelajaran, yang kemudian dimanfaatkan oleh siswa dalam melakukan proses matematisasi dan pengembangan model matematika. Melalui masalah yang bersifat kontekstual tersebut, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah dengan caranya sendiri sekaligus berlatih memahami cara yang digunakan siswa lain.

Kedua kemampuan di atas penting dimiliki oleh siswa, dalam hal ini peneliti tertarik melihat hubungan antara dua kemampuan tersebut, yang diharapkan adalah jika terjadi peningkatan pada *self confidence* siswa maka terjadi pula peningkatan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik. Selanjutnya karena hal ini, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan *Self Confidence* Siswa SMP yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik".

Bell (Sugiman & Kusumah, 2010: 44) mendefinisikan pemecahan masalah seperti berikut: "*Mathematical problem solving is the resolution of a situation in mathematics which is regarded as a problem by the person who resolves it*". Dengan demikian suatu situasi merupakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari adanya persoalan dalam situasi tersebut, mengetahui bahwa persoalan tersebut perlu diselesaikan, merasa ingin berbuat dan menyelesaikannya, namun tidak serta merta dapat menyelesaikannya. NCTM merekomendasikan bahwa pemecahan masalah mengandung tiga pengertian, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, proses dan keterampilan. Kemudian Branca (Kaur *et al.*, 2009: 185) mengungkapkan tiga interpretasi umum tentang pemecahan masalah, yaitu:

1. Pemecahan masalah sebagai tujuan yang lebih menekankan pada aspek yang diajarkan.

2. Pemecahan masalah sebagai proses yang diartikan sebagai kegiatan yang aktif.
3. Pemecahan masalah sebagai keterampilan yang menyangkut dua hal, yaitu keterampilan minimum yang harus dimiliki siswa untuk keperluan evaluasi dan keterampilan minimum yang diperlukan agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Polya (Suherman dkk, 2003: 99) mengungkapkan bahwa ada empat langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan pemecahan suatu masalah, yaitu:

1. Memahami masalah. Langkah-langkah ini sangat penting dilakukan sebagai tahap awal dari pemecahan masalah agar siswa dapat dengan mudah mencari penyelesaian masalah yang diajukan. Siswa diharapkan dapat memahami kondisi soal atau masalah yang meliputi: mengenali soal, dan menterjemahkan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut.
2. Menyusun rencana. Masalah perencanaan ini penting untuk dilakukan karena pada saat siswa mampu membuat suatu hubungan dari data yang diketahui dan tidak diketahui, siswa dapat menyelesaikannya dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan siswa dapat menggunakan aturan untuk suatu rencana yang diperoleh.
3. Menyelesaikan rencana penyelesaian. Langkah-langkah rencana penyelesaian ini penting dilakukan karena pada langkah ini pemahaman siswa terhadap permasalahan dapat terlihat. Pada tahap ini siswa telah siap melakukan perhitungan dengan segala macam yang diperlukan termasuk konsep dan rumus yang sesuai.
4. Melihat kembali keseluruhan jawaban. Pada tahap ini siswa diharapkan berusaha untuk mengecek kembali dengan teliti setiap tahap yang telah ia lakukan. Dengan demikian, kesalahan dan kekeliruan dalam penyelesaian soal dapat ditemukan.

### **SELF CONFIDENCE**

Definisi *self confidence* menurut *Cambridge Dictionaries Online* yaitu "*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*", maknanya adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan.

Pembentuk utama dari *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa baik dengan guru maupun dengan sesama siswa (Preston, 2007: 214). Guru dan metode pembelajaran yang diterapkannya di kelas akan berpengaruh langsung pada kepercayaan diri siswa, saat siswa

dihadapkan pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka kepercayaan diri siswa pun akan meningkat.

Menurut Ignoffo (dalam Megawati, 2010:3), terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan individu yang memiliki *self confidence* yaitu memiliki cara pandang yang positif terhadap diri, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan, berpikir positif dalam kehidupan, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki potensi dan kemampuan.

Menurut Hakim (dalam Megawati, 2010:3) mengungkapkan beberapa ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah: selalu bersikap tenang dan tidak mudah menyerah, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada situasi tertentu, memiliki kondisi mental dan fisik cukup menunjang penampilan, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki kemampuan sosialisasi, selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Menurut Lauster (dalam Ghufon & Rini, 2011: 35), aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut: Keyakinan kemampuan diri, Optimis, Objektif, Bertanggung jawab, Rasional dan realistis.

Berdasarkan kepada pendapat-pendapat dari para ahli di atas, maka indikator dari pada *self confidence* pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Yakin dengan kemampuan yang dimiliki; Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; Selalu optimis, bersikap tenang, dan pantang menyerah; Memiliki kecerdasan yang cukup; Memiliki kemampuan sosialisasi; Selalu bersikap positif dalam menghadapi masalah; Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi; Selalu berpikiran objektif, rasional dan realistis.

Bentuk dari RME dikembangkan oleh Freudenthal pada tahun 1977. Ide utama dari pendekatan ini adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali (*re-invention*) ide dan konsep matematika melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia nyata (*real world*) dengan bimbingan orang dewasa dan secara bertahap berkembang menuju pemahaman matematika. Hal ini mengingat matematika merupakan aktivitas insani (*mathematics as human activity*). Berdasarkan pandangan matematika sebagai aktivitas manusia, dikembangkan empat prinsip dasar PMR, yakni:

1. *Guided reinvention and Progressive Mathematization* (penemuan terbimbing dan bermatematika secara progresif)

2. *Didactical phenomenology* (fenomena didaktik)

3. *Self-developed Model* (pengembangan model mandiri) Gravemeijer (1994: 90)

Enpat prinsip PMR tersebut merupakan panduan dalam penyusunan bahan ajar berbasis PMR. Agar lebih mudah diimplementasikan di kelas ketiga prinsip tersebut dijabarkan menjadi lima karakteristik PMR yang meliputi: (1) *The use of context* (menggunakan masalah situasi nyata), (2) *The use of models* (menggunakan model-model), (3) *Student contributions* (kontribusi siswa), (4) *Interactivity* (interaktivitas), (5) *Intertwining* (keterkaitan) (Turmudi, 2003).

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada kuasi eksperimen, dengan populasinya adalah seluruh siswa SMP pada salah satu sekolah di Bandung Barat, dan diambil sampel dua buah kelas, kelas yang pertama (eksperimen) menggunakan pendekatan PMR dan kelas kedua (kontrol) menggunakan pembelajaran biasa.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan angket *self confidence*. Skor angket yang diperoleh terlebih dahulu ditransformasikan dengan menggunakan *Method of Sucsesive Interval* (MSI), dan kemudian di uji korelasi menggunakan *Product Moment Pearson*.

## C. HASIL PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan *self confidence* siswa SMP dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan PMR". Untuk menguji hipotesis tersebut, maka dilakukan uji korelasi. Sebelum menguji korelasi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat, jika data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* dan jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji korelasi *Spearman*.

### a. Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

Hipotesis yang akan diuji:

$H_0$ : Data pemecahan masalah matematis dan *self confidence* kelas kontrol berdistribusi normal

$H_1$ : Data pemecahan masalah matematis dan *self confidence* kelas kontrol tidak berdistribusi normal

Berikut ini hasil dari analisis uji normalitas:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas Data Skor Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Kelas dengan Pembelajaran Biasa (Kontrol)**

Tests of Normality				
	jenis tes	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Kelas PB	postes pemecahan masalah matematis kelas PB	0,077	30	0,200
	Angket akhir self confidence kelas PB	0,155	30	0,065

Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikansi lebih besar sama dengan 0,05 maka  $H_0$  diterima

Dari Tabel 1 di atas, ternyata nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* pada skor postes kemampuan pemecahan masalah matematis kelas kontrol yaitu 0,200  $\geq$  0,05, begitu juga untuk skor *self confidence* siswa kelas kontrol yaitu 0,065  $\geq$  0,05, maka  $H_0$  diterima. Artinya data postes kemampuan pemecahan masalah matematis dan skor *self confidence* siswa kelas pada pembelajaran biasa berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

Hipotesis yang akan diuji:

$H_0$ : Data pemecahan masalah matematis dan *self confidence* kelas eksperimen berdistribusi normal

$H_1$ : Data pemecahan masalah matematis dan *self confidence* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal

Berikut ini hasil dari analisis uji normalitas:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas Data Skor Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Kelas Eksperimen**

Tests of Normality				
	Jenis tes	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Kelas PMR	postes pemecahan masalah matematis kelas PMR	0,137	30	0,157
	Angket akhir self confidence kelas PMR	0,159	30	0,052

Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikansi lebih besar sama dengan 0,05 maka  $H_0$  diterima

Dari Tabel 4.16 di atas, ternyata nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* pada skor postes kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen yaitu  $0,157 \geq 0,05$ , begitu juga untuk skor *self confidence* siswa kelas eksperimen yaitu  $0,052 \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya data postes kemampuan pemecahan masalah matematis dan skor *self confidence* siswa kelas eksperimen berdistribusi normal.

c. Uji Korelasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Confidence* Siswa dalam Matematika

Perhitungan sebelumnya telah diketahui bahwa baik data kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa dalam matematika digunakan uji Korelasi *Product Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 0,05.

a) Kelas Kontrol

Berikut adalah hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian nomor 3 pada halaman 63:

$H_0$  : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa kelas kontrol

$H_1$  : terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa kelas kontrol

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- 1) Jika signifikansi nilainya lebih besar sama dengan 0,05 maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika signifikansi nilainya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Hasil pengolahan korelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Korelasi antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Confidence* Siswa Kelas Kontrol**

Correlations			
		postes PMK	angket akhir PMK
postes PMK	Pearson Correlation	1	0,909
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	30	30

Dari Tabel 3, diperoleh hasil korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa kelas kontrol sebesar 0,909 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Harga korelasi ( $r$ ) yang diperoleh adalah 0,909 yang artinya tingkat hubungannya tergolong sangat tinggi. Karena nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* kelas kontrol.

b) Kelas Eksperimen

Berikut adalah hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini:

$H_0$  : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa kelas eksperimen

$H_1$  : terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa kelas eksperimen

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- 1) Jika signifikansi nilainya lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika signifikansi nilaiya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Hasil pengolahan korelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Korelasi antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa Kelas Eksperimen**

<b>Correlations</b>			
		postes PMR	angket akhir PMR
postes PMR	Pearson Correlation	1	0,957
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	30	30

Dari Tabel 4, diperoleh hasil korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa kelas eksperimen adalah 0,957 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Harga korelasi ( $r$ ) yang diperoleh adalah 0,957 yang artinya tingkat hubungannya tergolong sangat tinggi. Karena nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* kelas eksperimen.

Pada kedua kelas, baik kelas eksperimen (pembelajarannya menggunakan pendekatan PMR) maupun kelas kontrol (pembelajarannya biasa) terjadi hubungan yang sama-sama sangat tinggi, antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self confidence* yang dimiliki oleh siswa. Namun bedanya, apabila pada kelas eksperimen, hasil postes dan angket akhir yang diberikan setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PMR terlihat jauh di atas rata-rata dari hasil postes dan angket akhir siswa yang menggunakan pembelajaran biasa. Artinya, pada kelas eksperimen terjadi semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka semakin tinggi pula *self confidence* yang dimiliki siswa. Berbeda dengan kelas kontrol, jika kemampuan pemecahan masalah matematis siswanya rendah, maka demikian pula dengan *self confidence* yang dimiliki oleh siswa.

Dari analisis tersebut, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan PMR akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dan juga berdampak langsung pada peningkatan *self confidence* yang dimiliki oleh siswa.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self confidence* baik pada siswa yang yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan PMR maupun siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika biasa.

Saran yang dapat disampaikan adalah aspek psikologi yang diukur dalam penelitian ini hanya *self confidence*. *Self confidence* yang ditelaah pada penelitian ini merupakan *self confidence* yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti *self confidence* siswa yang terkait dengan kemampuan matematis lainnya, atau kemampuan pemecahan matematis dengan aspek psikologi yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiatin, T, Martaniah, SM. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok. *Jurnal Psikologi*. Nomor 6 III 1998. 66-79.
- Balitbang-Depdiknas. (2007). *Rebug Nasional Pendidikan Tahun 2007*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

- 
- Cambridge Dictionaries Online. [Online]. Tersedia: <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/self-confident?q=self-confident> [5 Januari 2012].
- Fokusmedia. (2010). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokusmedia.
- Gravemeijer, K.P. E. (1994). *Develpoing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudental Institute.
- Ghufron & Rini R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaur, B. et al. (2009). *Mathematical Problem Solving Year Book 2009*. National Institute of Education Singapore: Association of Mathematics Educator. [Online]. Tersedia :<http://www.scribd.com/doc/57189966/-Mathematical-Problem-Solving-Yearbook> [November 2011].
- Megawati. (2010). *Perbedaan Self Confidence Siswa SMP yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Intra Sekolah*. Skripsi Universitas Sumatera Utara: tidak diterbitkan.
- Preston, D. L. (2007). *365 Steps to Self Confidence*. ISBN: 978 1 84803 210: Oxford OX5 1RX.
- Suherman, E. dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-IMSTEP.
- Sugiman dan Kusumah, Y. S. (2010). Dampak Pendidikan Matematika Realistik terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *IndoMS. J.M.E* Vol.1 No. 1 Juli 2010.
- TIMSS. (2008). *TIMSS 2007 International Mathematics Report: Findings from IEA's Trends in International Mathematics and Science Study the Fourth and Eight Grades*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Turmudi. (2003). *Panduan Model Buku pelajaran Matematika SLTP kelas 2 (cetakan 1)*. Jakarta: Pusat perbukuan, Depdiknas.